



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 15566-15573

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Faktor Penyebab Stagnasi Partisipasi Pemuda dalam Organisasi Seka Truna Truni Sandhi Parama Artha di Banjar Medahan

Ni Putu Nisabela Agustini, Ni Wayan Leni Wahyuni, Octavianus Sumardana Pratama
123Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ngurah Rai
niputunisabelaagustini@gmail.com, wayanleni7@gmail.com, octavianus.pratama@unr.ac.id

Abstrak

Seka Truna Truni (STT) merupakan organisasi kepemudaan tradisional di Bali yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai sosial, budaya, serta sebagai wadah pembinaan generasi muda di tingkat desa adat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir terjadi fenomena stagnasi partisipasi pemuda dalam berbagai kegiatan organisasi STT di Banjar Medahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya tingkat partisipasi pemuda dalam organisasi Seka Truna Truni Sandhi Parama Artha di Banjar Medahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota organisasi, serta studi dokumentasi berupa data absensi kegiatan organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan paruman hanya berkisar antara 35–40% dari total anggota yang terdaftar. Kondisi ini mengindikasikan adanya stagnasi organisasi yang ditandai dengan rendahnya keterlibatan anggota dalam kegiatan rutin organisasi. Analisis data menunjukkan bahwa stagnasi partisipasi pemuda dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu konflik prioritas antara aktivitas akademik atau pekerjaan dengan kegiatan organisasi, paradoks digital yang menggeser pola interaksi sosial dari ruang fisik ke ruang virtual, kekakuan program kerja organisasi yang kurang relevan dengan minat generasi muda, serta dinamika kepemimpinan yang masih bersifat top-down dan dipengaruhi oleh budaya senioritas. Penelitian ini merekomendasikan perlunya revitalisasi organisasi melalui inovasi program kerja, pemanfaatan teknologi digital secara produktif, serta pengembangan pola kepemimpinan yang lebih partisipatif guna meningkatkan keterlibatan pemuda dalam organisasi STT.

Kata kunci: Partisipasi Pemuda, Organisasi Kepemudaan, Seka Truna Truni, Stagnasi Organisasi.

1. Latar Belakang

Pulau Bali, yang kerap dijuluki sebagai “Pulau Dewata”, tidak hanya dikenal sebagai salah satu destinasi pariwisata paling terkenal di dunia, tetapi juga sebagai ruang sosial budaya yang unik dan dinamis. Keunikan tersebut terletak pada kemampuan masyarakat Bali dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang. Dalam perspektif antropologi, Bali sering dipandang sebagai sebuah laboratorium kebudayaan yang hidup, di mana tradisi, agama, dan struktur sosial berinteraksi secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya (Geertz, 1967). Struktur sosial ini tidak hanya membentuk identitas budaya masyarakat Bali, tetapi juga menjadi fondasi yang menopang keberlangsungan sistem sosial yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Salah satu elemen penting yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Bali adalah keberadaan desa adat. Desa adat merupakan institusi sosial tradisional yang memiliki fungsi strategis dalam mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari kegiatan keagamaan, sosial, hingga pengelolaan budaya lokal. Dalam kajian antropologi dan sosiologi, desa adat dapat dipahami sebagai suatu sistem sosial yang kompleks dan terorganisir, yang di dalamnya terdapat aturan-aturan adat yang mengatur hubungan antaranggota masyarakat (Koentjaraningrat, 2015). Desa adat tidak hanya berfungsi sebagai wilayah administratif atau geografis, tetapi juga sebagai entitas sosial budaya yang memiliki kewenangan dalam menjaga kelestarian tradisi, nilai-nilai moral, serta identitas kolektif masyarakat Bali.

Dalam konteks tersebut, Desa Medahan yang terletak di wilayah pesisir Kabupaten Gianyar merupakan salah satu contoh desa adat yang masih mempertahankan struktur sosial tradisional secara kuat. Kehidupan masyarakat di Desa Medahan masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Berbagai

Analisis Faktor Penyebab Stagnasi Partisipasi Pemuda dalam Organisasi Seka Truna Truni Sandhi Parama Artha di Banjar Medahan

kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya dilaksanakan secara kolektif dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat desa. Sistem sosial ini mencerminkan kuatnya semangat gotong royong, kebersamaan, serta tanggung jawab sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Bali. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipraktikkan dalam kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga dalam aktivitas sosial kemasyarakatan sehari-hari.

Dalam struktur sosial desa adat di Bali, salah satu organisasi yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi dan nilai-nilai sosial adalah Seka Truna Truni (STT). Secara sederhana, STT dapat dipahami sebagai organisasi kepemudaan yang beranggotakan pemuda dan pemudi di tingkat banjar atau desa adat. Namun, dalam praktiknya, peran STT jauh melampaui fungsi organisasi pemuda pada umumnya. STT merupakan lembaga kaderisasi sosial yang berfungsi sebagai wadah pembinaan generasi muda dalam memahami, mempraktikkan, dan melestarikan nilai-nilai adat dan budaya Bali (Sutarya, 2019).

Keberadaan STT memiliki fungsi strategis dalam sistem sosial masyarakat Bali. Organisasi ini tidak hanya menjadi ruang interaksi sosial bagi generasi muda, tetapi juga berperan sebagai media pembelajaran sosial yang memungkinkan pemuda untuk memahami struktur adat dan tanggung jawab sosial mereka sebagai anggota masyarakat. Melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan, seperti ngayah, kegiatan seni budaya, maupun partisipasi dalam upacara keagamaan, para anggota STT dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab kolektif serta solidaritas sosial yang tinggi. Dengan demikian, STT dapat dipandang sebagai salah satu mekanisme sosial yang memastikan keberlanjutan nilai-nilai adat dalam masyarakat Bali (Yasa, 2017).

Selain itu, STT juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan kepemimpinan generasi muda. Dalam organisasi ini, para pemuda belajar untuk bekerja sama, mengambil keputusan, mengelola kegiatan sosial, serta memimpin kelompok. Pengalaman organisasi tersebut menjadi bekal penting bagi mereka dalam menjalankan peran sosial yang lebih besar di masa depan. Tidak sedikit tokoh masyarakat atau pengurus desa adat yang sebelumnya aktif dalam organisasi STT pada masa mudanya. Oleh karena itu, organisasi ini sering disebut sebagai kawah candradimuka bagi generasi muda dalam mempersiapkan diri menjadi pemimpin masyarakat di masa depan (Putra, 2018).

Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, keberadaan organisasi kepemudaan tradisional seperti STT mulai menghadapi berbagai tantangan baru. Perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi, modernisasi, serta perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal partisipasi sosial generasi muda. Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan sosial yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka tumbuh dalam era digital yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, media sosial, serta perubahan pola komunikasi dan interaksi sosial (Triyono, 2021).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara generasi muda berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Jika pada masa sebelumnya ruang interaksi sosial lebih banyak terjadi secara langsung melalui kegiatan komunitas atau organisasi, maka saat ini interaksi sosial juga banyak berlangsung melalui media digital. Fenomena ini memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap dinamika organisasi sosial di tingkat lokal, termasuk organisasi pemuda di desa adat. Kehadiran media sosial dan teknologi komunikasi digital sering kali membuat interaksi sosial menjadi lebih individualistis dan kurang terikat pada ruang sosial tradisional seperti bale banjar (Santosa, 2019).

Perubahan tersebut turut memengaruhi tingkat partisipasi generasi muda dalam organisasi sosial kemasyarakatan. Banyak organisasi pemuda di berbagai daerah mulai menghadapi penurunan tingkat partisipasi anggota, terutama dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat rutin atau tradisional. Hal ini juga terjadi pada organisasi Seka Truna Truni Sandhi Parama Artha di Banjar Medahan. Dalam beberapa tahun terakhir, organisasi ini menunjukkan gejala stagnasi dalam hal partisipasi anggota. Tingkat kehadiran pemuda dalam kegiatan organisasi, seperti rapat rutin atau kegiatan sosial, mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Fenomena stagnasi partisipasi ini dapat dilihat dari rendahnya tingkat kehadiran anggota dalam kegiatan paruman atau rapat rutin organisasi. Berdasarkan pengamatan awal, jumlah anggota yang hadir dalam kegiatan tersebut sering kali tidak mencapai kuorum yang diperlukan untuk mengambil keputusan organisasi. Selain itu, partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial dan budaya yang biasanya menjadi agenda utama STT juga mengalami penurunan. Kegiatan yang sebelumnya menjadi ruang ekspresi kreativitas pemuda, seperti pembuatan ogoh-ogoh atau perlombaan seni budaya, kini tidak lagi diikuti dengan antusiasme yang sama seperti pada masa sebelumnya.

Penurunan partisipasi ini tidak hanya berdampak pada aktivitas organisasi semata, tetapi juga berpotensi memengaruhi keberlanjutan nilai-nilai sosial dan budaya yang selama ini dijaga melalui organisasi tersebut. Dalam konteks masyarakat Bali, organisasi pemuda seperti STT memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan tradisi dan identitas budaya. Jika partisipasi generasi muda dalam organisasi ini terus menurun, maka dikhawatirkan akan terjadi kesenjangan generasi dalam proses pewarisan nilai-nilai adat dan budaya.

Fenomena ini juga berkaitan dengan perubahan orientasi nilai generasi muda di era modern. Generasi Z, yang saat ini menjadi mayoritas anggota organisasi pemuda, memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka cenderung memiliki orientasi yang lebih individualistis, lebih terbuka terhadap perubahan, serta memiliki kebutuhan yang lebih besar terhadap ruang aktualisasi diri (Triyono, 2021). Jika organisasi sosial tidak mampu menyediakan ruang yang relevan bagi kebutuhan tersebut, maka generasi muda akan cenderung mencari alternatif lain di luar organisasi tradisional.

Selain faktor perubahan nilai generasi, terdapat pula berbagai faktor struktural lain yang dapat memengaruhi tingkat partisipasi pemuda dalam organisasi sosial. Salah satunya adalah meningkatnya tuntutan pendidikan dan pekerjaan yang harus dihadapi oleh generasi muda. Banyak anggota STT yang saat ini berstatus sebagai mahasiswa atau pekerja di sektor pariwisata, yang memiliki jadwal aktivitas yang cukup padat. Kondisi ini sering kali menyebabkan terjadinya konflik waktu antara kewajiban akademik atau pekerjaan dengan kegiatan organisasi desa.

Dari perspektif perilaku organisasi, penurunan partisipasi anggota dalam suatu organisasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dapat meliputi gaya kepemimpinan organisasi, relevansi program kerja, serta tingkat kepuasan anggota terhadap aktivitas organisasi. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa perubahan lingkungan sosial, tuntutan ekonomi, maupun perubahan pola kehidupan masyarakat (Robbins, 2003). Jika organisasi tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, maka kemungkinan terjadinya stagnasi organisasi akan semakin besar.

Dalam konteks organisasi Seka Truna Truni di Banjar Medahan, stagnasi partisipasi pemuda menjadi fenomena yang perlu dikaji secara lebih mendalam. Permasalahan ini tidak dapat dipahami hanya sebagai masalah kurangnya kesadaran pemuda terhadap kewajiban sosial mereka, tetapi juga perlu dilihat sebagai hasil dari interaksi berbagai faktor sosial, budaya, dan organisasi yang saling berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian ilmiah yang mampu mengidentifikasi secara komprehensif faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi pemuda dalam organisasi tersebut.

Penelitian mengenai partisipasi pemuda dalam organisasi sosial sebenarnya telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa organisasi pemuda memiliki peran penting dalam membangun solidaritas sosial, memperkuat identitas komunitas, serta mendukung pembangunan sosial di tingkat lokal (Putra, 2018; Yasa, 2017). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak menyoroti peran ideal organisasi pemuda dalam masyarakat, sementara kajian yang secara khusus membahas fenomena stagnasi partisipasi pemuda dalam organisasi tradisional masih relatif terbatas.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) misalnya, menunjukkan bahwa organisasi kepemudaan di berbagai daerah mulai mengalami transformasi akibat pengaruh modernisasi dan digitalisasi. Namun penelitian tersebut lebih menyoroti perubahan struktur organisasi secara umum dan belum secara spesifik mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya partisipasi anggota dalam konteks organisasi adat di Bali. Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian yang dapat dieksplorasi untuk memahami secara lebih mendalam fenomena stagnasi partisipasi pemuda dalam organisasi STT.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan stagnasi partisipasi pemuda dalam organisasi Seka Truna Truni Sandhi Parama Artha di Banjar Medahan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika partisipasi pemuda dalam organisasi adat di era modern. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengurus organisasi STT maupun pemangku kepentingan di desa adat dalam upaya meningkatkan kembali partisipasi generasi muda.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi organisasi dan antropologi budaya, khususnya yang berkaitan dengan dinamika organisasi pemuda dalam

masyarakat tradisional. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pemimpin desa adat, pengurus organisasi pemuda, serta pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan atau program yang dapat mendorong keterlibatan generasi muda dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Dengan memahami secara lebih mendalam faktor-faktor yang menyebabkan stagnasi partisipasi pemuda dalam organisasi STT, diharapkan dapat dirumuskan strategi revitalisasi organisasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Revitalisasi tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan partisipasi anggota, tetapi juga untuk memastikan bahwa organisasi Seka Truna Truni tetap mampu menjalankan fungsinya sebagai wadah pembinaan generasi muda serta penjaga keberlanjutan nilai-nilai adat dan budaya Bali di masa depan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, khususnya terkait dengan dinamika partisipasi pemuda dalam organisasi tradisional di lingkungan banjar. Penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan terhadap realitas sosial yang dialami oleh subjek penelitian, sehingga peneliti dapat menggali secara komprehensif berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya stagnasi partisipasi pemuda dalam organisasi Seka Truna Truni (STT) di Banjar Medahan (Moleong, 2017).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus deskriptif. Studi kasus digunakan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kondisi sosial, budaya, serta dinamika organisasi yang mempengaruhi perilaku anggota STT. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis berbagai faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi rendahnya keterlibatan pemuda dalam kegiatan organisasi, baik yang berkaitan dengan perubahan pola interaksi sosial, dinamika kepemimpinan organisasi, maupun tuntutan kehidupan modern yang dihadapi generasi muda saat ini (Koentjaraningrat, 2015).

Lokasi penelitian dilakukan di Banjar Medahan, Desa Medahan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali. Lokasi ini dipilih karena organisasi Seka Truna Truni di wilayah tersebut menunjukkan indikasi terjadinya stagnasi partisipasi anggota dalam beberapa tahun terakhir. Subjek penelitian terdiri dari pengurus inti STT, anggota aktif, serta anggota yang tergolong pasif dalam kegiatan organisasi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait permasalahan penelitian (Yusuf, 2017).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung dinamika aktivitas organisasi, interaksi antar anggota, serta tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan STT. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai pandangan, pengalaman, dan persepsi anggota terhadap keberadaan organisasi tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui arsip organisasi, laporan kegiatan, serta dokumen internal STT Desa Medahan (STT Desa Medahan, 2025).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola sosial yang muncul serta menjelaskan hubungan antara faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stagnasi partisipasi pemuda dalam organisasi Seka Truna Truni di Banjar Medahan. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika organisasi pemuda dalam konteks sosial budaya masyarakat Bali (Sutarya, 2019).

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan data primer yang diperoleh melalui studi dokumen absensi organisasi Seka Truna Truni (STT) Sandhi Parama Artha di Banjar Medahan, ditemukan adanya kecenderungan penurunan tingkat partisipasi anggota dalam berbagai kegiatan organisasi. Analisis terhadap data kehadiran menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kehadiran anggota dalam kegiatan paruman (rapat rutin) hanya berada pada kisaran 35–40% dari total anggota yang tercatat secara administratif. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh anggota organisasi tidak aktif mengikuti kegiatan rutin organisasi secara konsisten.

Fenomena rendahnya tingkat kehadiran tersebut tidak hanya terlihat dalam kegiatan rapat, tetapi juga tercermin dalam partisipasi terhadap kegiatan sosial kemasyarakatan yang diselenggarakan oleh banjar. Beberapa kegiatan yang sebelumnya menjadi agenda rutin organisasi, seperti kerja bakti lingkungan, persiapan upacara adat, maupun kegiatan kreatif pemuda, mengalami penurunan partisipasi yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan pola keterlibatan pemuda dalam organisasi tradisional yang selama ini berfungsi sebagai wadah pembinaan generasi muda di tingkat desa adat.

Secara administratif, kondisi tersebut mengindikasikan adanya fenomena yang dapat dikategorikan sebagai stagnasi organisasi atau bahkan kondisi "mati suri". Struktur organisasi secara formal masih berjalan, kepengurusan masih terbentuk, serta berbagai kegiatan tetap tercantum dalam program kerja tahunan. Namun demikian, secara operasional kegiatan organisasi hanya dijalankan oleh sebagian kecil anggota, terutama oleh pengurus inti yang memiliki komitmen tinggi terhadap keberlangsungan organisasi. Sementara itu, sebagian besar anggota lainnya cenderung berperan sebagai anggota pasif yang hanya hadir pada saat kegiatan tertentu yang bersifat wajib, khususnya kegiatan yang berkaitan dengan upacara adat atau kegiatan desa yang memiliki konsekuensi sosial apabila tidak diikuti.

Dalam konteks sosial masyarakat Bali, organisasi pemuda seperti Seka Truna Truni memiliki fungsi strategis sebagai ruang pembelajaran sosial dan proses kaderisasi kepemimpinan di tingkat desa adat. Organisasi ini tidak hanya menjadi wadah interaksi sosial antar pemuda, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai budaya, solidaritas sosial, serta tanggung jawab komunal dalam kehidupan bermasyarakat (Sutarya, 2019). Oleh karena itu, menurunnya partisipasi pemuda dalam organisasi ini berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan sistem sosial dan budaya masyarakat desa adat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Geertz (1967) yang menyatakan bahwa struktur sosial masyarakat Bali sangat bergantung pada keberadaan organisasi tradisional sebagai mekanisme pengatur kehidupan komunal. Apabila partisipasi dalam organisasi tersebut menurun, maka fungsi sosial organisasi sebagai pengikat solidaritas masyarakat juga akan mengalami pelemahan.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil observasi lapangan serta wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota STT, diketahui bahwa fenomena stagnasi partisipasi pemuda di Banjar Medahan tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal. Sebaliknya, fenomena ini merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor sosial, budaya, serta perubahan pola kehidupan generasi muda yang dipengaruhi oleh modernisasi dan perkembangan teknologi digital.

Untuk memahami secara lebih sistematis faktor-faktor yang mempengaruhi stagnasi partisipasi pemuda tersebut, peneliti melakukan proses kategorisasi terhadap data hasil wawancara dan observasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat empat faktor utama yang berperan dalam mempengaruhi rendahnya tingkat partisipasi pemuda dalam organisasi STT di Banjar Medahan.

No	Kategori Faktor	Deskripsi Masalah dan Temuan di Lapangan
1	Konflik Prioritas	Anggota STT di Banjar Medahan mayoritas adalah mahasiswa dan pekerja sektor pariwisata. Sistem kerja shift di perhotelan/restoran dan tuntutan akademik yang tinggi menciptakan benturan jadwal dengan kegiatan desa yang biasanya bersifat mendadak atau kaku.
2	Paradoks Digital	Terjadi pergeseran ruang publik. Bale Banjar sebagai ruang interaksi fisik tersubstitusi oleh grup WhatsApp. Pemuda merasa telah "berpartisipasi" hanya dengan membaca informasi digital, sehingga urgensi kehadiran fisik untuk membangun kedekatan emosional menjadi luntur.
3	Kekakuan Kurikulum STT	Program kerja masih terjebak pada pakem tradisional-ritualistik (seperti mebat atau pasang penjor). Minimnya ruang bagi pengembangan minat kontemporer (seperti <i>e-sports</i> , fotografi, atau <i>digital marketing</i>) membuat STT dipandang sebagai beban, bukan wadah pengembangan diri.

4	Dinamika Kepemimpinan	Ditemukan adanya pola kepemimpinan yang bersifat <i>top-down</i> dan dominasi senioritas. Anggota baru (generasi Z) cenderung merasa terintimidasi atau merasa pendapatnya tidak memiliki daya tawar, sehingga mereka memilih untuk bersikap apatis.
---	--------------------------	--

1 Faktor-Faktor Penyebab Stagnasi Partisipasi Pemuda

1. Konflik Prioritas antara Kegiatan Organisasi dan Aktivitas Individu

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi rendahnya partisipasi pemuda dalam organisasi STT adalah adanya konflik prioritas antara kegiatan organisasi dengan aktivitas pribadi anggota. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar anggota STT di Banjar Medahan merupakan mahasiswa serta pekerja di sektor pariwisata, seperti hotel, restoran, maupun industri jasa lainnya yang berkembang di wilayah Bali.

Karakteristik pekerjaan di sektor pariwisata umumnya memiliki sistem kerja berbasis shift yang tidak menentu, sehingga seringkali bertabrakan dengan jadwal kegiatan organisasi yang biasanya dilaksanakan pada malam hari atau pada waktu tertentu yang telah ditentukan oleh pengurus banjar. Kondisi ini menyebabkan banyak anggota tidak dapat menghadiri kegiatan organisasi secara rutin karena harus menyesuaikan dengan jadwal kerja mereka.

Selain itu, bagi anggota yang masih berstatus sebagai mahasiswa, tuntutan akademik seperti perkuliahan, tugas kuliah, serta kegiatan organisasi kampus juga menjadi faktor yang membatasi waktu mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan STT. Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi muda saat ini menghadapi berbagai tuntutan aktivitas yang semakin kompleks, sehingga keterlibatan mereka dalam organisasi tradisional menjadi semakin terbatas.

Menurut Koentjaraningrat (2015), perubahan pola kehidupan masyarakat modern seringkali menyebabkan terjadinya pergeseran prioritas individu, di mana aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan dan pekerjaan cenderung lebih diutamakan dibandingkan dengan aktivitas sosial komunal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar anggota STT menganggap kegiatan organisasi sebagai aktivitas tambahan yang seringkali harus dikorbankan ketika terjadi konflik dengan kepentingan pribadi.

Dalam perspektif perilaku organisasi, kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep komitmen organisasi. Robbins (2003) menyatakan bahwa tingkat partisipasi anggota dalam suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh tingkat komitmen individu terhadap organisasi tersebut. Apabila individu merasa bahwa organisasi tidak memberikan manfaat langsung bagi perkembangan pribadi mereka, maka tingkat keterlibatan mereka cenderung menurun.

Dengan demikian, konflik prioritas antara aktivitas pribadi dan kegiatan organisasi menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap stagnasi partisipasi pemuda di Banjar Medahan.

2. Paradoks Digital dan Pergeseran Pola Interaksi Sosial

Faktor kedua yang mempengaruhi stagnasi partisipasi pemuda adalah fenomena yang dapat disebut sebagai **paradoks digital**. Perkembangan teknologi komunikasi, khususnya penggunaan media sosial dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, telah mengubah pola interaksi sosial di kalangan generasi muda.

Dalam konteks organisasi STT di Banjar Medahan, informasi mengenai kegiatan organisasi umumnya disampaikan melalui grup WhatsApp yang beranggotakan seluruh anggota STT. Meskipun penggunaan media digital ini mempermudah proses komunikasi dan penyebaran informasi, namun di sisi lain juga menimbulkan dampak yang tidak diharapkan terhadap tingkat partisipasi anggota.

Berdasarkan hasil wawancara, banyak anggota yang merasa bahwa mereka telah “berpartisipasi” dalam kegiatan organisasi hanya dengan membaca atau merespons pesan yang disampaikan dalam grup WhatsApp. Akibatnya, kehadiran fisik dalam kegiatan organisasi menjadi dianggap tidak terlalu penting.

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi ruang publik dalam kehidupan sosial pemuda. Jika sebelumnya bale banjar berfungsi sebagai pusat interaksi sosial masyarakat, maka saat ini sebagian fungsi tersebut telah tergantikan oleh ruang komunikasi digital. Menurut Triyono (2021), perkembangan teknologi digital telah

menciptakan bentuk baru interaksi sosial yang bersifat virtual, di mana individu dapat berkomunikasi tanpa harus bertemu secara langsung.

Namun demikian, interaksi digital tidak selalu mampu menggantikan fungsi sosial interaksi tatap muka. Dalam konteks organisasi sosial seperti STT, kehadiran fisik anggota memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional, solidaritas kelompok, serta rasa kebersamaan di antara anggota organisasi.

Sari (2020) juga menegaskan bahwa transformasi digital dalam organisasi kepemudaan seringkali menimbulkan dilema antara efisiensi komunikasi dan kualitas interaksi sosial. Apabila tidak dikelola dengan baik, penggunaan teknologi digital justru dapat mengurangi intensitas interaksi sosial secara langsung di antara anggota organisasi.

Dengan demikian, paradoks digital menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap menurunnya partisipasi pemuda dalam kegiatan organisasi STT di Banjar Medahan.

3. Kekakuan Program Kerja Organisasi

Faktor ketiga yang mempengaruhi stagnasi partisipasi pemuda adalah kekakuan program kerja organisasi. Berdasarkan hasil analisis terhadap program kerja STT, diketahui bahwa sebagian besar kegiatan organisasi masih berfokus pada aktivitas tradisional yang bersifat ritualistik, seperti kegiatan mebat, pembuatan ogoh-ogoh, pemasangan penjor, serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara adat.

Meskipun kegiatan tersebut memiliki nilai budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali, namun sebagian anggota muda merasa bahwa kegiatan tersebut kurang memberikan ruang bagi pengembangan minat dan potensi pribadi mereka. Beberapa anggota bahkan menyatakan bahwa kegiatan STT seringkali dipandang sebagai kewajiban sosial semata, bukan sebagai wadah untuk mengekspresikan kreativitas atau mengembangkan keterampilan baru.

Dalam konteks ini, organisasi STT di Banjar Medahan masih menghadapi tantangan dalam menyesuaikan program kerja dengan kebutuhan dan karakteristik generasi muda saat ini. Generasi Z, yang merupakan mayoritas anggota STT, memiliki kecenderungan untuk mencari aktivitas yang bersifat kreatif, inovatif, serta relevan dengan perkembangan teknologi dan dunia digital.

Menurut Wahyuni (2022), organisasi kepemudaan perlu melakukan inovasi program kerja agar mampu menarik minat generasi muda untuk terlibat secara aktif. Program kegiatan yang menggabungkan unsur budaya tradisional dengan aktivitas kreatif modern dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam organisasi sosial.

Sebagai contoh, kegiatan yang berkaitan dengan seni digital, fotografi, produksi konten media sosial, atau pelatihan kewirausahaan kreatif dapat menjadi alternatif program kerja yang lebih menarik bagi generasi muda. Dengan demikian, organisasi tidak hanya berfungsi sebagai wadah pelestarian budaya, tetapi juga sebagai ruang pengembangan potensi generasi muda.

4. Dinamika Kepemimpinan dalam Organisasi

Faktor terakhir yang mempengaruhi stagnasi partisipasi pemuda adalah dinamika kepemimpinan dalam organisasi STT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kepemimpinan yang berkembang dalam organisasi masih cenderung bersifat hierarkis dan dipengaruhi oleh budaya senioritas.

Dalam beberapa kasus, anggota yang lebih muda merasa bahwa pendapat mereka kurang mendapatkan ruang dalam proses pengambilan keputusan organisasi. Hal ini menyebabkan sebagian anggota merasa kurang dihargai dan akhirnya memilih untuk bersikap pasif dalam kegiatan organisasi.

Menurut Sutrisno (2016), gaya kepemimpinan dalam organisasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tingkat partisipasi dan motivasi anggota. Kepemimpinan yang terlalu bersifat otoriter atau top-down dapat menghambat partisipasi anggota karena mereka merasa tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide atau gagasan.

Sebaliknya, gaya kepemimpinan yang partisipatif dan inklusif cenderung mampu meningkatkan keterlibatan anggota dalam kegiatan organisasi. Dalam konteks organisasi kepemudaan, pendekatan kepemimpinan yang memberikan ruang dialog serta menghargai kontribusi setiap anggota sangat penting untuk membangun rasa memiliki terhadap organisasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengurus STT di Banjar Medahan perlu mengembangkan pendekatan kepemimpinan yang lebih terbuka dan partisipatif. Dengan memberikan kesempatan kepada anggota muda untuk terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, organisasi dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendorong anggota untuk berpartisipasi secara aktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stagnasi partisipasi pemuda dalam organisasi Seka Truna Truni di Banjar Medahan merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan struktural. Perubahan gaya hidup generasi muda, perkembangan teknologi digital, kekakuan program organisasi, serta dinamika kepemimpinan menjadi faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap menurunnya tingkat partisipasi anggota.

Temuan ini menunjukkan bahwa organisasi STT perlu melakukan proses adaptasi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Upaya revitalisasi organisasi dapat dilakukan melalui inovasi program kerja, penguatan komunikasi organisasi, serta pengembangan pola kepemimpinan yang lebih inklusif dan partisipatif.

4. Kesimpulan

Stagnasi STT di Banjar Medahan merupakan dampak nyata dari benturan antara sistem nilai tradisional dengan tuntutan modernitas. Masalah utama bukan pada hilangnya identitas budaya, melainkan pada ketidakmampuan organisasi dalam memberikan ruang aktualisasi diri bagi generasi Z. Keberlanjutan adat di Banjar Medahan sangat bergantung pada keberanian pengurus STT untuk melakukan inovasi program kerja yang relevan dengan kebutuhan zaman. Untuk mengatasi stagnasi partisipasi pemuda, langkah awal yang paling krusial adalah melakukan redefinisi program kerja agar lebih relevan dengan kebutuhan generasi muda saat ini. Diperlukan adanya fleksibilitas dalam manajemen organisasi untuk mengakomodasi kesibukan anggota yang berstatus mahasiswa atau pekerja. Pemanfaatan teknologi digital untuk koordinasi rapat secara hybrid serta transparansi pengelolaan anggaran dalam laporan pertanggungjawaban dapat membangun kepercayaan (trust) dan efisiensi waktu. Di sisi lain, aspek emosional juga harus diperkuat melalui pendekatan persuasif dan penciptaan lingkungan yang inklusif. Pengurus dan senior perlu merangkul anggota baru melalui kegiatan keakraban yang santai untuk memecahkan kekakuan birokrasi, sehingga tumbuh rasa memiliki (sense of belonging) yang kuat. Jika setiap pemuda di Banjar Medahan merasa suaranya didengar dan kontribusinya dihargai, maka roda organisasi akan kembali berputar dengan semangat kolektif yang lebih organik.

Referensi

1. Geertz, C. (1967). *Organization of the Balinese Pedesaan*. University of Chicago Press.
2. Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
3. Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
4. Putra, I. N. D. (2018). Peran Seka Truna Truni dalam Pelestarian Budaya Lokal di Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 8(2), 45–58.
5. Robbins, S. P. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Indeks Gramedia.
6. Santosa, S. (2019). Dinamika Partisipasi Pemuda dalam Organisasi Sosial di Era Digital. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 66–78.
7. Sari, N. L. P. (2020). Transformasi Organisasi Kepemudaan di Desa Adat Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 123–134.
8. STT Desa Medahan. (2025). *Laporan Pertanggungjawaban STT Desa Medahan Tahun 2023–2025*. (Dokumen Internal).
9. Sutarya, I. M. (2019). *Sosiologi Hindu: Dinamika Organisasi Tradisional di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali.
10. Sutrisno, E. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
11. Triyono, A. (2021). Pengaruh Digitalisasi terhadap Pola Interaksi Sosial Generasi Z. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 13(1), 87–99.
12. Wahyuni, N. W. (2022). Partisipasi Pemuda dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan di Desa Adat Bali. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(2), 210–221.
13. Yasa, I. G. W. M. (2017). Peran Organisasi Tradisional dalam Pembangunan Sosial di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 33–42.
14. Undang-Undang Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang RI No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan*. Sekretariat Negara.
15. Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.